

## **TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA VIRTUAL DI SMK PARIWISATA HARAPAN DENPASAR**

oleh

**Ni Putu Khrisna Ajmadewi<sup>i\*</sup>, Nengah Arnawa<sup>ii</sup>,**

**Ni Luh Gede Liswahyuningsih<sup>iii</sup>**

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

khrisnajmadewi@gmail.com<sup>\*</sup>, nengah.arnawa65@gmail.com,

niluhgedelishwahyuningsih@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan mendeskripsikan ilokusi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual. Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari hasil rekaman proses belajar mengajar virtual, kartu data, dan lembar observasi. Selain itu, digunakan juga data sekunder yang bersumber dari buku-buku tentang tindak tutur. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Berdasarkan cara kerja itu diperoleh hasil, yakni: (1) jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual yaitu: tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur langsung literal dengan persentase 99.9%. (2) Ilokusi tindak tutur direktif guru, meliputi: ilokusi memerintah, meminta, mengajak, menasihati, memperingatkan, menyindir, dan mengizinkan. Ilokusi yang mendominasi adalah ilokusi memerintah dengan persentase 51%.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Direktif*

## **TEACHER DIRECTIVE SPEAKING ACTION IN VIRTUAL INDONESIAN LEARNING AT SMK PARIWISATA HARAPAN DENPASAR**

### **Abstract**

This study aims to describe the types of teacher directive speech acts and describe the illocutionary teacher directive speech acts in virtual Indonesian language learning. This study uses primary data sourced from the recording of the virtual teaching and learning process, data cards, and observation sheets. In addition, secondary data sourced from books on speech acts were also used. This study uses the listening method with tapping techniques as the basic technique, and free listening and speaking techniques, recording techniques, and note-taking techniques as advanced techniques. Based on the working method, the results obtained, namely: (1) the types of teacher directive speech acts in learning Indonesian virtually, namely: literal direct speech acts and non-literal indirect speech acts. The dominating speech act used by the teacher is direct literal speech act with a percentage of 99.9%. (2) The illocutionary speech act of the teacher's directive includes: illocutionary

orders, requests, invites, advises, warns, insinuates, and permits. The dominant illocutionary illocutionary rule is 51%.

*Keywords: Speech Act, Directive*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan dengan mitra tutur. Setiap komunikasi yang melibatkan penutur dengan mitra tutur akan membentuk peristiwa tutur. Rohmadi (2011:29) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Salah satu contoh peristiwa tutur adalah saat pembelajaran di kelas yaitu, antara guru dan siswa. Peristiwa tutur dalam pembelajaran di kelas dibangun oleh serangkaian tindak tutur, baik itu tindak tutur guru kepada siswa ataupun sebaliknya siswa kepada guru. Hermaji (2016:26) mendefinisikan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dinyatakan melalui tuturan atau

ujaran. Dengan demikian tuturan atau ujaran yang mengimplikasikan tindakan tertentu dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai media komunikasi dan interaksi. Ketika menyampaikan materi pelajaran, mengelola diskusi kelas, memberikan evaluasi kepada siswa, guru menggunakan tindak tutur. Guru tidak hanya menggunakan satu ragam tindak tutur, melainkan berbagai variasi tindak tutur digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan guru dapat berfungsi memerintah, meminta, mengajak,

memberi nasihat, mengkritik, mengizinkan, dan melarang.

Guru dapat memanfaatkan fungsi-fungsi tuturan direktif (memerintah, meminta, mengajak, memberi nasihat, mengkritik, dan melarang) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar karena dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung lebih banyak mendengarkan kemudian tuturan guru mendominasi, sehingga berdampak pada suasana belajar yang monoton. Belum lagi saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi pandemi Covid19. Pembelajaran dengan moda tatap muka sementara diganti untuk menanggulangi laju penyebaran virus di lingkungan sekolah. Pembelajaran alternatif yang kini dijalankan adalah pembelajaran secara virtual atau *online* dengan media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran virtual seperti layanan *google meet*, *zoom meeting*, dan *google classroom*. Kendala pembelajaran virtual yaitu guru tidak bisa langsung melihat bagaimana siswa dalam belajar, interaksi cenderung sedikit karena terbatas jarak yang menyebabkan

siswa semakin bertindak pasif. Disinilah guru dapat memanfaatkan varian tindak tutur direktif untuk menghidupkan kembali interaksi belajar mengajar. Guru menggunakan fungsi tindak tutur direktif yang mengekspresikan perintah agar siswa dapat aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran virtual dengan mengikuti intruksi guru. Guru dapat mempergunakan varian tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan konteksnya.

Manfaat dari penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran adalah terjadi komunikasi yang melibatkan partisipan guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain berjalan multiarah. Siswa menjadi aktif dan guru juga akan terdorong untuk mengelola kegiatan belajar mengajar selalu dinamis. Jika suasana belajar menjadi dinamis, maka akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan keberhasilan belajar mengajar.

SMK Pariwisata

Harapan Denpasar merupakan sekolah yang dipilih penulis sebagai tempat penelitian.

Pada pengamatan awal di sekolah, salah satu tindak tutur yang digunakan oleh guru adalah tindak tutur direktif, seperti guru meminta siswa untuk mengeluarkan argumentasi saat diskusi, guru menasihati siswa tentang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, guru memerintahkan siswa untuk menaati aturan saat mengikuti pembelajaran virtual adalah salah satu contoh tindak tutur direktif karena guru menuntut siswa untuk melakukan seperti apa yang dituturkannya. Keseluruhan tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur yang paling dominan dalam aktivitas berbahasa dalam pembelajaran. Guru menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif secara bergantian dan setiap tindak tutur direktif tersebut mengandung ilokusi yang berbeda-beda tergantung konteks tuturan. Fenomena di atas perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap interpretasi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran virtual. Penelitian ini fokus pada jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual serta ilokusi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran

bahasa Indonesia secara virtual, sehingga diadakan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar.”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan ilokusi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual. Secara teoritis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: untuk memberikan penguatan terhadap teori pragmatik khususnya mengenai tindak tutur serta memberikan sumbangan pemikiran terkait kajian pragmatik. Sedangkan praktis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagi guru, data dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memilih jenis kontruksi ujaran dalam berbahasa. Bagi penulis, dapat dijadikan wawasan serta nantinya dapat diimplementasikan ketika mengajar. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi untuk lebih mendalami mengenai tindak tutur direktif guru.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan tindak tutur. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Rohmadi (2011:3) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur (O1), lawan tutur (O2), dan partisipan (O3) yang melibatkan konteks. Konteks dalam arti di sini pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur yang mengarah pada interpretasi tuturan. Tanpa konteks akan sulit memaknai makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan lawan tutur.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Chaer (2010:27) mendefinisikan tindak tutur sebagai tuturan yang bersifat psikologis dan dilihat berdasarkan makna tindakan yang terdapat dalam tuturan. tindak tutur adalah tindakan yang dinyatakan melalui tuturan atau ujaran. Tindak tutur tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya. Tuturan atau ujaran

disamping digunakan untuk menginformasikan sesuatu juga mengekspresikan suatu tindakan tertentu.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, Austin (dalam Hermaji, 2016:27) membedakan tiga tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu, (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Tindak lokusi (tindak sebutan/ Pernyataan) adalah tindakan untuk menyatakan, memberitakan, atau menginformasikan sesuatu (Hermaji, 2016:28). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena tidak memerlukan konteks dalam pemahamannya. Tindak ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu "*the act of doing something.*" Artinya, bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan untuk melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi harus dipertimbangkan konteks yang melingkupinya (Hermaji, 2016:29). Tindak perlokusi adalah tindakan sebagai efek atau pengaruh dari

tuturan bagi lawan tutur. Tindak perlokusi harus dideteksi dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Searle dalam (Leech, 1993:163) mengklasifikasi tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu:

#### 1. Ilokusi Asertif

Ilokusi ini terikat pada kebenaran atas apa yang diungkapkan, misalnya, menguatkan, menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak.

#### 2. Direktif

Ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya, meminta, memohon, memberi perintah, menuntut, melarang, dan menganjurkan.

#### 3. Komisif

Ilokusi ini yang terikat pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan diri.

#### 4. Ekspresif

Ilokusi ini untuk mengungkapkan atau mengutarakan

sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat pada marah, benci, kaget, memuji, gembira, terima kasih, mengasihani, mengakui, dan mengucapkan selamat.

#### 5. Deklaratif

Ilokusi ini adalah ilokusi yang dilakukan penutur untuk menciptakan sesuatu (keadaan, status) yang baru. Misalnya, mengundurkan diri, membaptis, menjatuhkan hukuman, memecat, dan sebagainya.

Menurut Ibrahim (1993:27) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Ibrahim (1993:28) berpendapat terdapat enam kategori tindak tutur direktif yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak tutur *requestives*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk meminta, memohon, menekan, mengajak, dan mendorong.
2. Tindak tutur *question*, yaitu tindak tutur yang digunakan

untuk bertanya, berinkuiri, dan mengintrogasi.

3. Tindak tutur *requirements*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, dan mengatur.
4. Tindak tutur *probitives*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk melarang dan membatasi.
5. Tindak tutur *permissives*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyetujui membolehkan, memberi wewenang, mengizinkan, dan mengabulkan.
6. Tindak tutur *advisories*, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menasihati, memperingatkan, dan menyarankan.

Pengklasifikasian jenis tindak tutur dibedakan menjadi dua yaitu, (1) berdasarkan relevansi dan (2) berdasarkan hubungan kata dengan maksud. Penjelasan relevansi artinya kesesuaian antara modus dengan fungsi. Apabila modus dengan fungsinya bersesuaian, maka tercipta tindak tutur langsung. Begitu pula sebaliknya, jika modus dengan

fungsinya tidak bersesuaian maka tercipta tindak tutur tidak langsung.

Penjelasan hubungan kata dengan maksud penggunaan artinya, apakah makna kata tersebut bersesuaian atau tidak bersesuaian dengan maksudnya. Tindak tutur yang memiliki makna unsur atau satuan pembentuknya sama dengan maksud ujaran disebut tindak tutur literal. Sedangkan, tindak tutur yang memiliki makna unsur atau satuan pembentuknya berbeda dengan maksud ujaran disebut tindak tutur tidak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan beberapa tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur langsung literal; 2) tindak tutur tidak langsung literal; 3) tindak tutur langsung tidak literal; dan 4) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut penjelasannya.

#### 1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan, fungsi, dan makna yang sama dengan maksud

pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (Rohmadi, 2011:37).

Misalnya, “Ambilkan buku itu!”, “Kusuma gadis yang cantik”, dan “Berapa saudaramu?”.

## 2. Tindak Tutur Tidak Langsung

### Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat tidak sesuai dengan fungsi tuturan, tetapi makna kata-kata penyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Rohmadi, 2011:37). Seorang ayah mengatakan kepada anaknya “*lantai kotor*”. Konteksnya memang lantai di rumah dalam keadaan kotor. Modus tidak bersesuaian dengan fungsi tuturan. Modus tuturan adalah berita, tetapi fungsinya memerintah. Kata-kata yang diujarkan adalah lantai kotor dan memang benar maksudnya ingin mengatakan lantai itu kotor.

## 3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan fungsi tuturan, tetapi katakata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Rohmadi, 2011:37). Misalnya, “*Sepedamu bagus, kok.*” Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawan tuturnya jelek.

## 4. Tindak Tutur Tidak Langsung

### Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diuratakan dengan modus kalimat tidak sesuai dengan fungsi dan maksud yang ingin diutarakan (Rohmadi, 2011:38). Misalnya, untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat “*Lantainya bersih sekali mbok!*”

Beberapa tulisan dalam bentuk penelitian maupun artikel ilmu pada jurnal nasional yang berkaitan dengan tindak tutur dalam aktivitas berbahasa telah banyak ditemukan. Studi tentang kesantunan tindak tutur pernah dilakukan oleh Yahya (2013),

Sari (2017), Puspitasari (2020), Fauziati (2021), dan Hasnita (2021).

Yahya (2013) meneliti tentang tindak tutur direktif dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Kajian tentang tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran pernah dilakukan oleh Sari (2017) berjudul *Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1*. Tulisannya membahas mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Demikian pula hasil kajian yang diungkapkan oleh Puspitasari (2020) berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu*. Kajian tersebut membahas

bentuk dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hasnita (2021) yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP 09 Lebong Tengah.

Studi terakhir tentang tindak tutur dilakukan oleh Fauziati (2021) yang meneliti tentang *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Video Streaming Youtube*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran jarak jauh pada video streaming youtube.

Kelima hasil penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

Kerelevansiannya terdapat dalam hal mengkaji atau melakukan analisis terhadap tindak tutur. Namun tidak hanya memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki kebaruan, yaitu pada penelitian ini masalah yang diteliti. Pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru serta ilokusi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran.

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan memberikan penjelasan jenis tindak tutur mana yang mendominasi serta mengapa guru menggunakan jenis-jenis tindak tutur tersebut. Selain mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru, peneliti juga mendeskripsikan ilokusi tindak tutur direktif guru serta memberikan penjelasan mengapa ilokusi itu yang mendominasi tuturan guru.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. sumber data primer dalam penelitian ini

adalah hasil rekaman proses belajar mengajar secara virtual yang dilakukan guru bahasa Indonesia, kartu data, dan lembar observasi. Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan literature penunjang yang berkaitan dengan tindak tutur.

Dalam melakukan penelitian, metode penentuan subjek penelitian penting untuk ditetapkan. Pada penelitian ini metode penentuan subjek penelitian menggunakan metode populasi atau dengan kata lain meneliti semua subjek. Berikut data populasi beserta kode penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Subjek Penelitian Beserta Kodenya**

No	Subjek Penelitian	Kode
1.	Ni Kadek Yudiasih, S.Pd, M.Pd	GR. 1
2.	Ni Luh Putu Yuni Wardani, S.Pd	GR. 2

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian perlu diadakan pendekatan terhadap subjek penelitian. Metode pendekatan subjek

penelitian yang digunakan peneliti adalah metode empiris.

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya alat untuk mengumpulkan data penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang valid. Alat itu disebut instrumen penelitian.

Penelitian tindak tutur direktif guru ini sebagai bagian dari penelitian kualitatif sehingga yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Artinya, penelitilah yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sebagai instrument kunci, kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur sebagai pengobservasi nonpartisipasif. Alat yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi adalah *handphone* untuk merekam seluruh data tuturan, kartu data untuk mencatat transkrip tuturan, lembar observasi nonpartisipasif untuk mengklasifikasikan objek penelitian,

beberapa jurnal ilmiah, dan bukubuku refrensi.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Dalam penelitian ini, tugas peneliti menyimak, mengamati tindak tutur direktif guru dan ilokusi tindak tutur direktif guru dalam kegiatan pembelajaran virtual tanpa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengumpulan data dengan metode observasi dibantu dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik yang sifatnya lanjutan. Teknik sadap artinya menyimak pembicaraan sama dengan kegiatan menyadap. Peneliti menyadap percakapan guru dan siswa saat proses pembelajaran. Teknik simak bebas libat cakap cara pengumpulan datanya adalah peneliti masuk ke pembelajaran virtual, misalkan masuk ke pertemuan *google meeting* tetapi tidak ikut terlibat

kegiatan belajar mengajar baik itu dalam kegiatan bertanya, menjawab, menjelaskan dan sebagainya. Pengamatan ini digunakan untuk menjaring data percakapan atau tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran. Berhubung keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti sehingga dalam kegiatan menyimak percakapan guru dan siswa, peneliti juga menggunakan teknik rekam. Jadi, sambil menyimak peneliti juga merekam data tuturan direktif guru. Alat rekam yang digunakan adalah *handphone* yang nantinya akan merekam informasi secara utuh. Setelah menyimak, mengamati, dan merekam data tuturan, peneliti juga menggunakan teknik catat data. Pencatatan terhadap semua tindak tutur yang terjadi secara virtual beserta dengan reaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dicatat pada kartu data dan lembar observasi

Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini.

1. Elisitasi data, data dikumpulkan berdasarkan hasil simak bebas libat cakap, rekam, dan catat data.
2. Seleksi data, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Tuturan guru ada berbagai macam meliputi tuturan direktif, asertif, komisif dan lain-lain. Seleksi data di sini untuk memilah dan memilih mana saja tuturan direktif dan bukan direktif. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Data berupa tuturan guru diberikan kode. Kode GR.1 untuk guru 1 dan GR.2 untuk kode guru 2.
3. Klasifikasi data, data yang telah diperoleh dikelompokkan yang mana saja yang termasuk tuturan langsung, tidak langsung, literal, atau tidak literal. Begitu juga dengan maksud tindak ujar guru juga dikelompokkan yang mana saja yang termasuk ilokusi memerintah, meminta, mengajak, menasihati, menyindir, memperingatkan, dan mengizinkan.
4. Analisis data, setelah data diklasifikasikan tahapan selanjutnya adalah analisis data.

Data tuturan kemudian dideskripsikan dan dikaitkan dengan konteks-konteks yang ada serta dianalisis juga secara eksplanatif artinya dijelaskan mengapa guru menggunakan tuturan.

5. Simpulan, tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan data yang ditemukan, yaitu: (1) jenis-jenis tindak tutur direktif guru seperti tuturan langsung, tidak langsung, literal, atau tidak literal dan (2) ilokusi tindak tutur direktif guru, misalnya ilokusi memerintah, meminta, mengajak, menasihati, menyindir, memperingatkan, dan mengizinkan.

Langkah terakhir yang harus ditempuh dalam penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data terhadap jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan ilokusi tindak tutur direktif guru ini disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi atau penjelasan-penjelasan yang sifatnya teknis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian akan dijelaskan mengenai, (1) jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan (2) ilokusi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual.

#### Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Virtual

Setelah melakukan analisis data terdapat 138 tindak tutur direktif guru. Dari 138 data tersebut ditemukan dua jenis tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual, yaitu: (1) tindak tutur direktif langsung literal dan (2) tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal.

#### 1. Tindak Tutur Direktif Langsung Literal

Tindak tutur direktif langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan bersesuaian dengan fungsi dan maksud pengutaraannya.

“Absen *dulu* ya anak-anak semua! Tulis nama dan nomor absen di kolom chatnya! Nanti Ibu akan berikan tanda di absen ibu, anak-anak yang hadir dan tidak hadir dalam meet kali ini.” (GR.1-01)

Konteks : Di awal pelajaran, guru memerintah siswa untuk melakukan presensi kehadiran dengan menuliskan nama serta nomor absen di kolom chat *google meeting*.

“Amanda, tolong saat mengemukakan pendapat ketika debat diawali dengan kalimat seperti ini “*Saya Amanda. Saya setuju dengan mosi tadi karena bla bla bla*” kemudian baru dijelaskan pendapatnya supaya *feel* dalam debatnya terasa!” (GR.1-17) Konteks : saat sedang berlangsung praktik debat secara virtual, guru meminta siswa atas nama Amanda untuk mengulangi cara menyampaikan pendapatnya.

Jika dilihat dari relevansi antara modus dengan fungsi, maka data nomor (01) dan (17) merupakan tindak tutur direktif langsung karena modus tuturan sesuai dengan fungsi pengutaraannya. Modus tuturan di atas adalah perintah guru dan fungsinya untuk memerintah siswa agar melakukan tindakan seperti apa yang dituturkan guru.

Apabila dilihat berdasarkan hubungan kata dengan maksud, maka data di atas merupakan tindak tutur literal karena makna kata sama dengan maksud ujaran. Makna kata perintah, dan maksud dari tuturan itu

benar untuk memerintah siswa. Jadi, data (01) dan (17) interseksinya termasuk tindak tutur direktif langsung literal.

Tindak tutur langsung literal dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual muncul dalam konteks saat guru meminta, mengajak, menasihati, mengizinkan, memperingatkan, dan memerintah siswa. Guru menggunakan tindak tutur direktif langsung literal karena dalam konteks resmi (konteks pembelajaran) dengan topik ilmiah dikehendaki pemberian penjelasan secara eksplisit. Hal ini membutuhkan ujaran yang disampaikan secara langsung, jelas, dan terstruktur dengan menggunakan ragam bahasa baku supaya siswa dapat memahami penjelasan yang disampaikan.

2. Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal merupakan tuturan yang modus kalimat tidak sesuai dengan fungsi tuturan, begitu juga dengan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki kesesuaian dengan maksud. Tindak

tutur direktif tidak langsung tidak literal hanya dapat diketahui maksudnya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakangi.

“Kalian ini dah kelas yang paling rajin tidak ikut ulangan, tugas juga tidak mengumpulkan!” (GR.2-137)

“Inilah kehebatan kalian, dari 30 siswa hanya 8 siswa yang ikut ulangan terus nanti kalian tiba-tiba minta nilai, padahal ulangan saja tidak ikut! Nilai ini menentukan kenaikan kelas ya.” (GR.2-138)

Konteks : Tuturan (137) dan (138) terjadi saat di awal pembelajaran virtual. Guru membahas kelengkapan tugas dan ulangan harian siswa. Hampir sebagian besar siswa di kelas tersebut tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian ketiga yang diadakan guru pada minggu sebelumnya. Kejadian ini tidak hanya sekali saja terjadi, hampir setiap di minta membuat tugas atau mengikuti ulangan harian, ada saja siswa yang tidak mengumpulkan.

Jika dilihat dari relevansi antara modus dengan fungsi, maka kedua kalimat di atas merupakan tindak tutur direktif tidak langsung karena modus tidak sesuai dengan fungsinya. Data (137) dan (138) bermodus berita sedangkan fungsinya untuk menegur siswa.

Apabila dilihat berdasarkan hubungan kata dengan maksud,

maka tuturan nomor (137) merupakan tindak tutur tidak literal karena makna kata tidak sama dengan maksud ujaran. Makna kata tuturan (137) yaitu siswa paling rajin tetapi maksud guru ingin mengatakan kelas yang paling malas karena siswa di kelas tersebut tidak ikut ulangan, tugas juga tidak mengumpulkan. Tuturan nomor (138) juga termasuk dalam tindak tutur tidak literal karena makna kata data (138) tidak sesuai dengan maksud ujaran. Makna kata data (138) adalah siswa yang hebat tetapi berdasarkan konteks banyak siswa yang tidak ikut ulangan dan tidak mengumpulkan tugas, maksud guru adalah ingin mengatakan kebobrokan siswanya. Jadi, kalimat tersebut interseksinya termasuk tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal. Tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal guru dalam pembelajaran virtual muncul dalam konteks saat siswa banyak tidak mengumpulkan tugas, tidak mengikuti ulangan harian.

Guru memilih menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal berupa sindiran untuk

menegur siswa karena berkaitan dengan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Kalau guru menegur dengan tuturan langsung bisa menyinggung perasaan siswa.

Akhirnya antara guru dan siswa yang tadinya ada suasana akrab, dekat, interaksi interpersonalnya harmonis bisa menjadi konflik.

Dari 138 data tindak tutur direktif guru, sebanyak 136 data termasuk jenis tindak tutur direktif langsung literal dan 2 data termasuk jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal. Persentase jenis-jenis tindak tutur langsung literal dan tidak langsung tidak literal dalam pembelajaran bahasa Indonesia disajikan pada tabel dan diagram berikut.

**Tabel. 2 Persentase Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Virtual**

No	Jenisjenis TTD	Jumlah Data	Persentase
1.	TTL L	136 tuturan	99%
2.	TT TL TL	2 tuturan	1%

### **Ilokusi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Virtual**

Setelah melakukan analisis data, terdapat beberapa ilokusi tindak tutur direktif saat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis virtual yang dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Ilokusi memerintah

Ilokusi memerintah merupakan tuturan yang bermaksud memerintah mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur (Ibrahim, 1993:28). “Silakan mulai dari tim pro. Martinez, ungkapkan satu pernyataan tentang mosi ini *Vaksinasi Covid-19 dianggap membahayakan kesehatan masyarakat!*” (GR. 2-122) Konteks : Guru menunjuk siswa dan memerintahkan siswa tersebut untuk menyampaikan pendapat yang setuju terhadap mosi.

Data (122) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi memerintah. Maksud memerintah tersebut muncul karena guru mengucapkan ujaran tersebut saat situasi sedang memulai praktik debat

kemudian menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan pendapat serta ditandai dengan ujaran “*Silakan mulai dari tim pro! Martinez, ungkapkan satu pernyataan tentang mosi ini Vaksinasi Covid-19 dianggap membahayakan kesehatan masyarakat*” Ujaran tersebut memberikan efek kepada siswa yang ditunjuk untuk langsung menyampaikan pendapat.

## 2. Ilokusi meminta

Ilokusi meminta merupakan suatu tuturan yang maksudnya untuk memohon dan mengharapkan mitra tutur supaya diberikan sesuatu sebagaimana yang dimint oleh penutur (Ibrahim, 1993:29).

“Nanti, jika ada diskusi Ibu harap kalian bisa aktif menjawab!” (GR.175)

Konteks : Sebelum mulai diskusi materi kritik dan esai guru meminta seluruh siswa supaya siswa bisa aktif dalam kegiatan tanya jawab. Misalnya saat misalnya mengajukan pertanyaan, guru berharap siswa bisa segera menanggapi.

Data (75) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi meminta.

Data (75) guru meminta siswa supaya bisa aktif dalam diskusi kelas. Maksud permintaan ditandai dengan ujaran *Ibu harap kalian bisa aktif menjawab!*. Kata *harap* menjadi penanda maksud permintaan guru.

## 3. Ilokusi menasihati

Ilokusi menasihati merupakan suatu tuturan yang maksudnya memberikan petunjuk, pelajaran terpetik yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:29).

“Kalian perlu belajar praktik debat! Siapa tahu nanti ada lomba debat antar sekolah kalian bisa mewakili sekolah. Apalagi kalian bisa meraih juara tentu itu sebuah kebanggaan.” (GR.2-101)

Konteks: Sebagai penutup pelajaran, guru memberikan sebuah evaluasi sekaligus memberikan nasihat kepada siswa tentang tujuan dari praktik debat untuk menuntaskan pelajaran pada Bab X Debat Esensial.

Data (101) berisikan nasihat sekaligus memberikan petunjuk dan saran serta semangat bagi siswa untuk meraih prestasi dalam ajang lomba.

Kalimat *Siapa tahu nanti ada lomba debat antar sekolah kalian bisa mewakili sekolah. Apalagi kalian bisa meraih juara tentu itu sebuah kebanggaan!*, kata *mewakili sekolah dan meraih juara* itu yang mencerminkan maksud nasihat dari guru.

#### 4. Ilokusi mengajak

Ilokusi mengajak merupakan suatu tuturan yang maksudnya mengajak mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. “Hari ini kita akan mulai dengan materi baru yaitu Teks Debat!” (GR.1-02).

Konteks : Guru mengajak siswa untuk mempelajari materi baru yaitu teks debat.

Maksud data (02)

dalam konteks yang sudah dijelaskan di atas adalah guru mengajak siswa bersamasama untuk melanjutkan pembahasan ke materi baru yaitu teks debat. Kalimat *kita akan mulai dengan materi baru yaitu Teks Debat!* menandakan ajakan guru. Di sana guru menggunakan kata *kita* yang artinya guru mengajak siswa

untuk sama-sama belajar materi baru yaitu teks debat.

#### 5. Ilokusi memperingatkan

Ilokusi memperingatkan merupakan suatu tuturan dengan maksud memberikan peringatan kepada mitra tutur karena penutur berasumsi adanya sumber bahaya atau kesulitan (Ibrahim, 1993:33). “Gini, saat melakukan debat tidak boleh ada menunjukkan suara yang sedang marah atau menjatuhkan pribadi orang misalnya gendut kamu, itu sangat tidak diperbolehkan! Jangan juga melenceng dari permasalahan atau topik! Itu bisa

“Debat kusir nanti” (GR.2-119)

Konteks: Guru menjelaskan aturan debat dan memperingatkan siswa tentang tata tertib debat kepada siswa supaya siswa tidak menjatuhkan lawan dengan menyinggung pribadi lawan. Selain itu, memberikan argument juga tidak boleh melenceng dari topik agar tidak terjadi debat kusir.

Data (119) mengandung ilokusi memperingatkan. Guru memperingatkan siswa tentang tata tertib yang tidak boleh dilanggar

dalam debat agar tidak menimbulkan permasalahan dalam debat

#### 6. Ilokusi menyindir

Ilokusi menyindir merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud mengingatkan atau menegur seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. “Kalian ini dah kelas yang paling rajin tidak ikut ulangan, tugas juga tidak mengumpulkan!” (GR.2-137).

Konteks : Tuturan (137) dan terjadi saat di awal pembelajaran virtual. Guru membahas kelengkapan tugas dan ulangan harian siswa. Hampir sebagian besar siswa di kelas tersebut tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian ketiga yang diadakan guru pada minggu sebelumnya. Kejadian ini tidak hanya sekali saja terjadi, hampir setiap di minta membuat tugas atau mengikuti ulangan harian, ada saja siswa yang tidak mengumpulkan sehingga membuat guru menjadi kesal.

Pada tuturan (137) guru memberikan sindiran menggunakan kata rajin, yang dalam konteks tersebut maksudnya adalah malas.

#### 7. Ilokusi mengizinkan

Ilokusi mengizinkan merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur supaya bisa melakukan sesuatu hal Ibrahim, (1993:29).

“Ya, Boleh!” (GR.1-24)

Konteks: Ada siswa yang terlambat mengirimkan tugas ke google classroom. Siswa tersebut meminta maaf kepada guru dan meminta izin, apakah boleh jika tugas itu baru di kirim. Guru mengatakan.

“Boleh!” yang artinya guru mengizinkan siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk mengumpulkan tugas serta mendapatkan nilai.

Data (24) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi mengizinkan. Data (24) merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud, mengizinkan siswa untuk mengumpulkan tugas serta mendapatkan nilai. Kata *boleh* artinya sama dengan mengizinkan.

**Tabel. 3 Persentase Ilokusi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Virtual**

No	Ilokusi Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah Data	Persentase
1.	Ilokusi memerintah	69	50%
2.	Ilokusi meminta	22	16%
3.	Ilokusi menasihati	20	14%
4.	Ilokusi mengajak	18	13%
5.	Ilokusi memperingatkan	6	4%
6.	Ilokusi menyindir	2	1%
7.	Ilokusi mengizinkan	1	0,7%

Dilihat dari tabel. 4 ilokusi tindak tutur direktif paling mendominasi adalah ilokusi memerintah. Tindak tutur guru didominasi dengan ilokusi memerintah untuk mempercepat respons siswa, kemudian siswa segera melakukan apa yang diinstruksikan guru. Selain itu tujuan guru menggunakan ilokusi memerintah supaya siswa dapat berpartisipasi selama proses pembelajaran virtual.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Terdapat dua jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual di SMK Pariwisata Harapan, yaitu: tindak tutur direktif langsung literal dan tindak tutur direktif tidak langsung tidak literal. Dari kedua jenis itu, guru cenderung lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif langsung literal karena dalam konteks resmi (konteks pembelajaran) dengan topik ilmiah dikehendaki pemberian penjelasan secara eksplisit. Hal ini membutuhkan ujaran yang disampaikan secara langsung, jelas, dan terstruktur dengan menggunakan ragam bahasa baku supaya siswa dapat memahami penjelasan yang disampaikan.

Ada tujuh ilokusi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara virtual, meliputi: ilokusi memerintah, meminta, mengajak, menasihati, memperingatkan, menyindir, dan mengizinkan. Ilokusi tindak tutur direktif paling dominan digunakan guru adalah ilokusi memerintah

dengan tujuan untuk mempercepat respons siswa agar siswa bisa segera melakukan apa yang diinstruksikan guru serta supaya siswa dapat berpartisipasi selama proses pembelajaran virtual. Ilokusi memerintah sifatnya memaksa. Jadi, saat guru mengujarkan tuturan yang maksudnya adalah perintah, siswa harus melaksanakan seperti apa yang diperintahkan guru.

#### 4.2 Saran

Secara umum tindak tutur langsung tepat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran virtual, namun pemilihan diksi dan keringkasan ujaran perlu diperbaiki. Guru masih sering menggunakan ujaran yang tidak baku seperti memasukkan unsur bahasa sehari-hari, misalnya: *nae*, *ndak*. Selain itu, guru juga beberapa kali menggunakan kata-kata yang berlebihan atau *pleonastis*. Hal itu perlu diperbaiki sebab situasi belajar mengajar merupakan situasi yang formal yang menuntut guru memperhatikan kaidah kebahasaan dengan menggunakan bahasa baku serta penjelasan yang tidak berbelitbelit supaya tidak

mengganggu kejelasan informasi yang diberikan.

#### REFERENSI

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermaji, B. 2019. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka
- Utama Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kaka, P. W. 2017. "Analisis terhadap Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran di SD Inpres Bajawa VI Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume* Vol. 4, No. 1. Halaman 116, ISSN 2344-5106, STKIP Citra Bakti.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Putri, dkk. (2015). "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 2 No. 1*. Halaman 86, FBP Universitas Negeri Padang.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prayitno, H. J. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rahardi, K. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Riyanto, U. 2013. "Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta

Rohmadi, M. 2011. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta